

BAB 1

NAMA JULUKAN TEMPAT DI INDONESIA: ANALISIS SEMANTIS METAFORA

Dewi Khairiah & Selly Rizki Yanita

ABSTRACT

Place nicknaming is one of the topics in the study of toponymy that linguists have yet to discuss widely. A place nickname represents the image or characteristic of a place which becomes a well-known identity of the place aside from its official name. This article describes the metaphor of some place nicknames in Indonesia by utilizing the cognitive metaphor approach in semantics proposed by Ullman (1962). The data used in this research consist of eight place nicknames collected randomly from online media. They are Serambi Mekah (The Porch of Mecca), Serambi Madinah (The Porch of Medina), The (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan (Land Above the Clouds), The Sunrise of Java, Si Cantik Dari Pulau Rote (The Beauty from Rote Island), The Skull Line, The Hell's Line, and the World's Lung. The analysis results that the place nicknames in Indonesia are built through anthropomorphic metaphor, abstract to concrete metaphor and vice versa, and synesthetic metaphor. Moreover, place nicknaming is driven by the similarity or closeness between the source and target domains in terms of history, sensory perception, function, and characteristics.

Keywords: *toponymy, place nickname, cognitive metaphor*

ABSTRAK

Pemberian nama julukan pada tempat merupakan salah satu kajian di dalam toponimi yang belum banyak disentuh oleh para linguis. Nama julukan tempat merepresentasikan citra atau karakteristik suatu tempat yang biasanya menjadi identitas yang dikenal oleh masyarakat, selain dari nama resminya. Artikel ini menjelaskan analisis metafora dari nama-nama julukan tempat di Indonesia dengan menggunakan pendekatan metafora kognitif dalam semantik yang diusung oleh Ullmann (1962). Data yang digunakan adalah delapan nama julukan tempat di Indonesia yang dikumpulkan secara acak dari berbagai artikel pada media massa daring, yaitu Serambi Mekah, Serambi Madinah, the (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan, Si Cantik dari Pulau Rote, Jalur Tengkorak, Jalur Neraka, dan Paru-paru Dunia. Berdasarkan analisis metafora kognitif, ditemukan bahwa nama-nama julukan tempat di Indonesia dibangun melalui metafora antropomorfik, metafora abstrak ke konkret atau konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Selain itu, pemberian nama julukan tempat dipicu oleh adanya kesamaan atau kedekatan antara ranah sumber dengan ranah sasaran berkaitan dengan sejarah, persepsi indrawi, fungsi, dan karakteristik.

Kata kunci: toponimi, julukan nama tempat, metafora kognitif

Dewi Khairiah* & Selly Rizki Yanita

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: dewi040@brin.go.id

© 2023 Penerbit BRIN

Khairiah, D. (2023). Nama julukan tempat di Indonesia: Analisis semantis metafora, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 1, pp. 1–15, doi: 10.55981/brin.1000.c909, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

A. PENDAHULUAN

Di dalam kajian toponimi, penamaan tempat meliputi penamaan berbagai lanskap, seperti hutan, bukit, gunung, kota, desa, dan pulau. Selain nama resmi, tempat juga memiliki nama takresmi atau julukan. Dalam tulisan ini, istilah nama julukan tempat digunakan untuk merujuk kepada penamaan tempat di luar nama resminya. Nama julukan tempat merepresentasikan identitas unik yang membedakan suatu tempat atau sekelompok tempat dengan tempat atau sekelompok tempat lainnya yang sejenis, biasanya diberikan oleh media massa, otorita atau penduduk lokal, dan wisatawan. Secara garis besar, nama julukan tempat menampilkan ciri khas, produk atau komoditas utama, slogan, dan kedekatan sejarah suatu daerah (Nugroho, 2009). Nama julukan yang berkonotasi positif sengaja dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan suatu daerah dengan keunggulan-keunggulan yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Selain sebagai ajang promosi, nama julukan tempat juga dapat menjadi gambaran kebanggaan penduduk lokal terhadap kampung halaman mereka dan kesan yang didapatkan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu daerah. Akan tetapi, juga terdapat beberapa nama tempat yang dijuluki secara negatif karena tempat tersebut sangat identik dengan sesuatu yang kurang menyenangkan, seperti julukan *Hell on Earth* yang disematkan kepada negara Vietnam akibat perang saudara selama dua dekade antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Julukan tersebut menggambarkan kedahsyatan dan kengerian perang tersebut, bahkan penyintas perang Vietnam masih merasakan trauma sampai saat ini (Young, et al., 2021).

Konsep citraan dalam pembentukan nama julukan tempat ini menjadi topik yang menarik bagi para linguist dalam beberapa tahun terakhir. Shumsky (2016) menjelaskan proses pembentukan metafora pada julukan dua wilayah di Amerika Serikat, yaitu *Hell's Kitchen* dan *Dust Bowl*. Penamaan tersebut berkaitan erat dengan sejarah kelam yang dialami masyarakat Amerika Serikat pada masanya. *Hell's Kitchen* adalah julukan yang diberikan untuk kota New York sebagai metafora akibat 'memanasnya' situasi setelah serangkaian tindak kriminal yang terjadi di kota tersebut pada akhir tahun 1800-an. Kondisi kota yang 'panas dan mengerikan' diibaratkan dengan kondisi dapur yang ada di neraka. Sementara itu, sebutan *Dust Bowl* merujuk kepada wilayah bagian selatan Amerika yang mengalami kekeringan panjang disertai dengan terjadinya fenomena badai pasir dan debu pada tahun 1930-an. Bencana badai pasir dan debu tersebut diumpamakan sebagai bentuk hukuman Tuhan kepada manusia dengan menurunkan 'Mangkuk Debu'. Perumpamaan tersebut dilandasi oleh salah satu peristiwa yang disebutkan di dalam Alkitab, yaitu ketika tujuh malaikat Tuhan turun ke Bumi membawa piala (beberapa terjemahan Injil menyebutnya 'mangkuk') yang berisi kemarahan Tuhan.

Analisis penamaan tempat metaforis juga dilakukan oleh Hough (2016) dengan pendekatan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (1980). Bersama dengan timnya, ia mengerjakan proyek pemetaan kategori metafora dengan menggunakan data korpus berupa nama wilayah-wilayah metaforis yang terdapat dalam *Historical Thesaurus of English*. Penelitian tersebut menemukan bahwa metafora yang

membentuk nama tempat menghubungkan ranah sumber dan ranah target dalam konteks yang sangat luas. Selain itu, ditemukan juga bahwa lanskap merupakan kategori ranah sumber pada beberapa metafora, namun juga menjadi ranah target pada metafora yang lain.

Serupa dengan Hough (2016), Reszegi (2022) menganalisis data korpus toponimi di Hungaria yang dikumpulkan dari hasil-hasil penelitian sejak tahun 1964 sampai 2018. Melalui pendekatan metafora kognitif, ia menemukan bahwa metafora citraan (*image metaphor*) cenderung digunakan untuk menamakan tempat karena fitur lanskap secara visual merepresentasikan bentuk suatu objek. Misalnya, sebuah dataran di Hungaria dinamai *Patko* 'tapal kuda' karena bentuknya yang cekung, mirip tapal kuda. Selain itu, beberapa tempat dinamai berdasarkan persepsi emosi, misalnya sebuah permukiman bernama *Dzsungel* 'hutan' karena penghuni lingkungan tersebut sangat ribut dan suka bertengkar sehingga diumpamakan seperti sebuah hutan yang riuh oleh suara binatang. Konsep-konsep yang dekat dengan keseharian masyarakat Hungaria juga digunakan dalam pembentukan toponimi metaforis, seperti gedung, peralatan rumah tangga, profesi, dan sebagainya. Menariknya, strategi ironi dalam pembentukan toponimi metaforis juga muncul pada data korpus, seperti wilayah termiskin di kota Mako dinamai *Becs* 'Vienna' dan di kota Salgotarjan dinamai *Amerika*.

Sementara itu, julukan kota-kota di Indonesia menjadi perhatian Nugroho (2009) dan Mawardi (2021). Berbeda dengan Mawardi (2021) yang hanya mendokumentasikan julukan kota-kota besar di Indonesia dan sejarah penamaannya, Nugroho (2009) menganalisis bahasa figuratif pembentuk julukan toponim di Indonesia. Fokus perhatiannya adalah atribut dan motif yang mendasari pembentukan metonimia nama julukan kota di Indonesia. Dari hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa pelabelan julukan kota diambil dari ciri khas, komoditas, slogan, dan kedekatan sejarah kota. Kedekatan sejarah dapat berupa sejarah kota setempat maupun tokoh sejarah setempat. Di samping itu, ia menemukan motif yang mendasari penjulukan kota di Indonesia adalah motif ikon, ideologi, promosi, dan pencitraan sejarah.

Umumnya, julukan tempat bersifat kiasan sehingga tidak dapat dimaknai secara harfiah. Misalnya, julukan *Kota Serambi Mekah* berkaitan erat dengan religiusitas masyarakat Banda Aceh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sebutan *Kota Serambi Mekah* tentu saja tidak secara literal menunjukkan kota Banda Aceh sebagai serambinya kota Mekah, tetapi merefleksikan kehidupan religius di kota Banda Aceh yang diumpamakan sama dengan yang ada di kota Mekah sebagai kiblat umat Muslim sedunia.

Dari beberapa tulisan terdahulu yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa studi mengenai julukan tempat masih belum banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan konsep metafora dalam pembentukan nama julukan tempat. Tulisan ini merupakan upaya untuk menggali makna di balik julukan metaforis tempat-tempat di Indonesia. Julukan-julukan tempat tersebut

sering ditulis di media massa dan lambat laun menjadi familiar, sehingga masyarakat Indonesia umumnya langsung mengenali wilayah yang dijuluki. Topik mengenai julukan tempat metaforis ini menarik untuk dibahas karena dapat mengungkap sistem konsep berpikir suatu komunitas tutur yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa sebagai media berkomunikasi. Dalam artikel ini, data berupa delapan nama julukan tempat diambil dari artikel-artikel media daring secara acak, yaitu *Serambi Mekah* (Aceh), *The Last Paradise on Earth* (Raja Ampat), *Negeri Di Atas Awan*, *Si Cantik dari Pulau Rote* (Telaga Nirwana, Rote), *Jalur Neraka*, dan *Jalur Tengkorak*. Nama-nama julukan tempat ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk metafora, atau disebut juga metafora kognitif atau metafora konseptual.

B. LANDASAN TEORI

1. Metafora dalam Semantik Kognitif

Semantik kognitif atau disebut juga linguistik kognitif, menjabarkan makna sebagai konseptualisasi. Struktur semantik merupakan konseptualisasi yang disesuaikan dengan konvensi linguistik. Karakter struktur konseptual tersebut merupakan fokus utama dalam analisis semantik kognitif. Menurut semantik kognitif, metafora berkaitan dengan prinsip-prinsip konsep struktur dalam kategori semantik (Lemmens, 2016). Metafora menentukan cara kita berbicara, berpikir, dan berperilaku dengan memetakan ranah leksikal yang berbeda. Sebagai contoh, kata *membunuh* dalam frasa *membunuh waktu*, misalnya, memiliki konsep ‘menghilangkan’ yang berbeda dengan konsep pada kata *membunuh* dalam frasa *membunuh manusia*. Dalam *membunuh manusia* terdapat konsep ‘menghilangkan nyawa’, sedangkan *membunuh waktu* tidak berhubungan dengan nyawa karena waktu adalah konsep abstrak yang tidak bernyawa. Akan tetapi, kalimat *dia membunuh waktu dengan membaca buku* mengandung konsep ‘membuat hilang waktu’ sehingga tidak terasa membosankan, misalnya. Dengan demikian, frasa *membunuh waktu* memiliki konsep yang berbeda dengan konsep sebenarnya (denotasi) sehingga disebut sebagai frasa metaforis.

Istilah metafora berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *metapherein* yang berarti ‘memindahkan’ (Etymonline, n.d.). Teori mengenai metafora diinisiasi oleh Aristoteles (dalam Knowles & Moon, 2006) yang mengatakan bahwa metafora merupakan penamaan sesuatu hal dengan nama yang dimiliki oleh hal yang lain. Menurutnya, segala sesuatu di dunia ini memiliki nama, tetapi bahasa kiasan mengungkap penyebutannya dari satu nama ke nama yang lain melalui perumpamaan. Perumpamaan tersebut dapat menggunakan kata ‘seperti, bak, ibarat, bagaikan’ dalam bentuk simile atau tersirat secara implisit di dalam bentuk metafora. Pembaca atau pendengar diharapkan dapat menggali makna di balik penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang tidak biasa pada perumpamaan tersebut. Sayangnya, Aristoteles masih memandang metafora hanya sebagai ornamen penghias bahasa sastra.

Berbeda dengan Aristoteles, Lakoff & Johnson (1980) menganggap bahwa konsep metafora juga berperan dalam membentuk struktur berbahasa kita sehari-hari. Ia memberikan contoh metafora yang sangat umum, TIME IS MONEY. Waktu, dalam budaya masyarakat industrialis, dianggap berharga seperti uang karena waktu adalah sesuatu yang dapat dimiliki, digunakan, dibuang, dan sebagainya. Pengonsepan waktu melalui konsep uang dapat ditemui dalam tindak tutur sehari-hari, seperti pada kalimat *ia menghabiskan waktunya hanya dengan bermalas-malasan* atau saya tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Waktu dan uang adalah dua hal yang berbeda (abstrak versus konkret), tetapi keduanya memiliki nilai yang sama. Konsep tersebut barangkali berbeda pada masyarakat yang menggunakan emas sebagai alat pembayaran, misalnya, sehingga metafora yang muncul mungkin saja WAKTU ADALAH EMAS. Dengan kata lain, cara penutur memandang waktu telah terstruktur dalam konsep berpikir menurut budaya si penutur.

Di dalam metafora konseptual terdapat dua ranah konsep, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*) (Knowles & Moon, 2006). Metafora konseptual bekerja dengan melakukan pencocokan (*correspondence*) atau pemetaan (*mapping*) terhadap elemen-elemen dari konsep pada kedua ranah tersebut. Akan tetapi, tidak semua elemen pada ranah sumber dapat dipetakan ke dalam ranah target. Dari contoh di atas, UANG adalah konsep yang berada pada ranah sumber, sedangkan WAKTU adalah konsep pada ranah target. Konsep uang di dalam metafora digunakan untuk menjelaskan konsep waktu.

Terdapat dua aspek utama yang membangun sebuah metafora, yaitu *vehicle* atau wahana (hal yang digunakan sebagai metafora atau perbandingan) dan *tenor* (hal yang dibandingkan atau makna metaforis dari *vehicle*) (Richards, 1965:97). Lebih lanjut, dalam membentuk sebuah metafora, penutur berpijak pada *ground* atau elemen-elemen basis pemaknaan metafora (Richards, 1965:117). Sebagai contoh, pada frasa *the leg of a table* 'kaki meja', yang menjadi wahana adalah kaki (*the leg*), sedangkan tenornya adalah bagian bawah meja. Secara gramatikal, frasa ini sejajar dengan frasa *the leg of a horse* karena terdapat kesejajaran spasial antara bagian bawah dari tubuh kuda dan bagian bawah dari meja, yaitu kaki. Akan tetapi, secara leksikal, terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Kaki pada tubuh kuda berfungsi sebagai penopang dan alat untuk berjalan. Sebaliknya, kaki pada meja tidak berfungsi untuk membuat meja berjalan, tetapi sebagai penopang. Dengan demikian, fungsi kaki sebagai penopang lebih tepat menghubungkan makna literal "kaki kuda" dan makna metaforis "kaki meja". Kesamaan elemen yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target tersebut menjadi basis pemaknaan metafor yang disebut dengan *ground*.

Ullmann (1962) mengemukakan, terdapat empat bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Metafora antropomorfik adalah metafora yang bersumber dari konsep yang berhubungan dengan manusia yang dipindahkan ke dalam konsep benda mati atau makhluk hidup selain manusia. Metafora antropomorfik berkaitan

dengan tubuh, perilaku, dan sifat manusia, contohnya *mulut sungai*, *punggung bukit*, *tangisan hujan*, dan sebagainya. Metafora binatang adalah metafora yang bersumber dari binatang, baik tubuh, perilaku, maupun sifatnya. Misalnya, *tikus berdasi*, *ular berbisa* (dalam “dia adalah *ular berbisa*”). Sementara itu, metafora konkret ke abstrak merupakan metafora yang mengalihkan konsep atau ide konkret ke dalam konsep atau ide abstrak. Hal tersebut juga dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dari abstrak ke konkret. Sebagai contoh, pada metafora *api cemburu*, “api” merupakan benda konkret yang dapat dilihat, diraba, bahkan suara api dapat didengar ketika membakar benda. Sebaliknya, “cemburu” adalah konsep abstrak karena hanya dapat dirasakan melalui perasaan. Pada contoh tersebut, terjadi pengalihan konsep konkret ke dalam konsep abstrak. Selanjutnya, metafora sinestetik adalah metafora yang berdasarkan pada pengalihan persepsi panca indera. Sebagai contoh, pada metafora *senyuman hangat*, “senyuman” merupakan hasil dari persepsi indera penglihatan, sedangkan “hangat” adalah sensasi yang dirasakan oleh indera peraba.

2. Julukan

Secara etimologis, istilah julukan (*nickname*) berasal dari bahasa Inggris abad pertengahan, yaitu *ekename*. *Eke* bermakna ‘juga; sebagai tambahan’ sehingga *ekename* berarti ‘juga nama’ yang merujuk kepada nama kedua atau nama tak resmi selain nama asli. Seiring waktu, kata *eke* menjadi kurang familiar sebagai sebuah kata di dalam bahasa Inggris dan dianggap tidak nyaman untuk dilafalkan sehingga *ekename* berubah menjadi *nickname* (Etymonline, t.t.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaan sesuatu yang diberikan julukan; dapat juga sebagai nama sindiran atau nama ejekan (Badan Pengembangan, t.t.). Dalam pengertian yang lebih luas, julukan merefleksikan kesan atau cara orang lain melihat sesuatu atau seseorang yang diberikan julukan, baik secara positif maupun negatif (Ritchie, 2010).

Pemberian julukan dapat dipandang sebagai tindakan kontekstual karena makna yang termuat dalam julukan ditentukan oleh properti kontekstual penggunaannya (Leslie & Skipper, 1990). Mekanisme pemaknaan kontekstual ini dianalogikan dengan aturan permainan yang telah diketahui bersama oleh semua pemain, tetapi mungkin tidak dipahami oleh beberapa orang di luar permainan. Sebagai contoh, seorang anak dijuluki *Unyil* oleh lingkungannya karena tubuhnya yang mungil, seperti tokoh Unyil di film anak-anak. Kita masih dapat mengenali bahwa itu adalah julukan karena terdapat pemahaman bersama (*shared understanding*) terhadap properti kontekstual berupa identifikasi karakter atau tokoh dalam film Unyil yang diasosiasikan dengan ciri-ciri fisik seseorang. Dengan demikian, orang-orang yang belum pernah menonton film Unyil mungkin tidak dapat menangkap maksud dari julukan tersebut karena tidak memiliki dasar pemahaman kontekstual yang sama. Kondisi yang sama juga terjadi pada orang-orang yang tidak menyadari atau memiliki persepsi bahwa nama Unyil dalam konteks julukan merupakan representasi tubuh

mungil atau kecil. Boleh jadi, referensi mereka terhadap karakter mungil adalah tokoh pada kisah lain, misalnya *liliput* dalam cerita petualangan *Gulliver*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah nama julukan tempat metaforis berupa kata dan frasa yang terdapat di media massa. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk deskripsi mengenai metafora yang terkandung dalam julukan tempat dan maknanya. Data digambarkan secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma dalam Zaim, 2014). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menyajikan data kebahasaan secara langsung sesuai dengan penggunaannya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menangkap perspektif subjek penelitiannya secara akurat, kemudian memberikan makna yang benar terhadap segala fenomena yang ditemuinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu mengamati dan membaca sumber data berupa media massa untuk menemukan julukan tempat metaforis dan mencatatnya. Pada tahap pencatatan, seleksi data juga dilakukan dengan mengabaikan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode referensial dengan menggunakan landasan konsep-konsep semantis mengenai makna dan metafora. Menurut Zaim (2014), alat penentu dalam menganalisis data dengan menggunakan metode referensial adalah referen (*reference*), yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, seperti benda, tindakan, sifat, keadaan, dan sebagainya. Dengan demikian, metode referensial memungkinkan peneliti untuk menentukan referen yang ditunjuk dalam metafora yang membentuk julukan tempat.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode simak dan teknik catat, analisis metafora pembentuk nama julukan tempat dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Serambi Mekah

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) yang terletak di wilayah paling ujung barat Indonesia merupakan salah satu pintu gerbang lalu lintas perdagangan dunia. Aceh menjadi wilayah pertama di Indonesia yang menjadi pusat perkembangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Gujarat menjelang abad ke-9. Kerajaan Islam pertama yang berdiri di Indonesia adalah Peureulak dan Pasai yang membentuk Kesultanan Aceh. Pada tahun 1920an, pemerintah kolonial Belanda membangun pusat embarkasi jemaah haji di Sabang, Aceh, sebagai taktik menarik simpati masyarakat Aceh untuk kepentingan ekonomi dan politik (Informasi dan Humas Aceh, 2020).

Metafora Serambi Mekah dibangun oleh wahana serambi Mekah dan tenor pusat agama Islam, sedangkan basis pemaknaannya (*ground*) adalah kesamaan sejarah antara Aceh dan kota Mekah. Pertama, Aceh merupakan wilayah pertama yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia, seperti halnya kota Mekah di wilayah Arab. Kedua, Aceh menjadi titik keberangkatan jemaah haji pada masanya, sedangkan Mekah menjadi pusat pelaksanaan ibadah haji dan kiblat umat Muslim di dunia dengan berdirinya Ka'bah di kota itu. Dalam hal ini, Aceh dan Mekah memiliki dua karakteristik yang sama sebagai *ground*, yaitu yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam dan pelaksanaan haji. Sementara itu, kata serambi menyiratkan konsep bagian luar bangunan yang menjadi tempat istirahat sebelum memasuki bangunan induk. Hal ini sesuai dengan sejarah Aceh di zaman kolonial Belanda ketika Aceh menjadi titik berkumpul jemaah haji Indonesia sebelum bergerak menuju Mekah. Fitur-fitur tersebut menjadi basis pembentukan julukan sehingga Aceh disebut sebagai Serambi Mekah.

2. Serambi Madinah

Jika Aceh dijuluki Serambi Mekah, kota Gorontalo terkenal dengan sebutan Serambi Madinah. Kota Gorontalo merupakan ibu kota provinsi Gorontalo yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi. Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah Sulawesi. Nilai-nilai keislaman sangat kental di Gorontalo, terutama dengan adanya ungkapan di masyarakat, yaitu adati hula-hula'a to sara'a, sa'a hula-hula'a to kuru'ani yang bermakna 'adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur'an. Sebagai wilayah pelabuhan, Gorontalo juga merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia dengan latar belakang ras, agama, suku, dan budaya yang berbeda. Meskipun lebih dari 90% masyarakat Gorontalo beragama Islam, toleransi antarumat beragama di wilayah ini sangat tinggi. Hal ini didukung oleh adanya prinsip dulohupa (musyawarah) dalam hidup bermasyarakat, salah satunya adalah prinsip untuk hidup bertoleransi dengan sesama manusia (Trumansyahjaya, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Gorontalo dikenal sebagai daerah yang paling toleran di Indonesia.

Secara historis, Gorontalo memiliki perkembangan peradaban yang sama dengan Madinah, terutama dalam hal kerukunan dalam beragama. Madinah pada awalnya ditempati oleh kaum Yahudi, kemudian secara perlahan mulai didatangi oleh para pendatang dari suku-suku, seperti Aws dan Khazraj. Kedatangan para pendatang sempat menimbulkan pertentangan dari kaum Yahudi, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Semua kelompok akhirnya sepakat untuk hidup berdampingan dan bersama-sama melindungi kota Madinah dari serangan pihak luar. Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota itu semakin mengukuhkan persatuan di antara masyarakat Madinah, yaitu dengan adanya Piagam Madinah yang disusun Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kota Madinah (Shomad, 2013).

Persamaan karakteristik secara historis antara Gorontalo dan Madinah menjadi dasar pembentukan metafora Serambi Madinah. Unsur penyusun metafora ini adalah wahana serambi Madinah dan tenor pusat peradaban Islam. Seperti halnya julukan Serambi Mekah yang disematkan kepada Banda Aceh, basis pemaknaan metaforis pada julukan Serambi Madinah adalah kesamaan sejarah peradaban Islam antara Gorontalo dan Madinah sebagai wilayah yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama.

3. The (Last) Paradise on Earth

Kabupaten Raja Ampat merupakan wilayah pemekaran di Provinsi Papua Barat berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2002 dengan ibu kota Waisai (Portal Kabupaten Raja, t.t.). Raja Ampat dikenal dengan keindahan alamnya yang memesona para wisatawan. Selain lanskap yang sangat cantik berupa gugusan pulau-pulau kecil, Raja Ampat juga kaya akan biodiversitas yang eksotis. Perairan Raja Ampat menjadi rumah bagi lebih dari 1.600 spesies ikan dan 75% spesies koral yang ada di dunia (Raja Ampat Geopark, t.t.). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejak tahun 2005 daerah perairan ini menjadi terkenal di antara para wisatawan asing dengan julukan *The Last Paradise on Earth* atau ‘surga terakhir di bumi’.

Wahana yang menjadi metafora pada julukan tersebut adalah surga, sedangkan tenornya adalah tempat terindah. Untuk menyingkap relasi antara makna literal dan metaforis atau *ground* pada metafora ini, perlu dianalisis karakteristik atau fitur yang dimiliki oleh Raja Ampat sehingga dianalogikan sebagai surga.

Kata “surga” merefleksikan keindahan luar biasa yang membuat hati damai dan bahagia. Konsep ini bersumber dari kitab-kitab suci yang menyebutkan bahwa surga adalah tempat kehidupan yang kekal, indah, dan menyenangkan, yang diberikan Tuhan sebagai hadiah kepada manusia yang beriman (Maksum, 2023). Keindahan alam Raja Ampat serta suasana yang tenang dan damai menciptakan kebahagiaan bagi siapa pun yang mengunjunginya, seperti halnya surga yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kata terakhir pada metafora “surga terakhir” menegaskan bahwa “surga” tersebut merupakan tempat yang sangat perlu dijaga kelestariannya, merujuk kepada sejarah panjang penemuan Raja Ampat serta upaya konservasi yang dilakukan oleh berbagai pihak sejak 2004. Metafora ini termasuk ke dalam metafora yang memindahkan konsep konkret (tempat) ke konsep abstrak (surga).

4. Negeri Di Atas Awan

Julukan Negeri Di Atas Awan sering disematkan kepada daerah ketinggian berupa bukit, gunung, atau dataran tinggi yang diselimuti oleh awan. Beberapa tempat yang mendapat julukan ini adalah Puncak Wolobobo (Flores), Dataran Tinggi Dieng, Desa Wae Rebo (Manggarai), Desa Citorek (Lebak Banten), dan lain-lain (Rahmawati, 2019).

Bangunan metafora ini terdiri atas wahana negeri di atas awan dan tenor tempat di ketinggian yang dipenuhi awan. Pembentukan metafora ini dapat digambarkan melalui proses mental sebagai berikut.



(a)



(b)

Sumber: Sumber: (a) Dewi Khairiah (2023); (b) Nazmudin (2019)

Gambar 1.1 Proses Mental Pembentukan Metafora

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa separuh bagian pegunungan atau perbukitan diselimuti oleh gumpalan awan. Akan tetapi, jika kita berada di bagian atas gunung atau bukit tersebut dan menengok ke bawah, yang tampak oleh mata kita adalah hamparan awan yang sangat luas sehingga bagian bawah gunung atau bukit tidak terlihat. Persepsi visual yang ditangkap oleh mata adalah tempat kita berpijak berada di atas awan. Hasil ilusi optik ini kemudian dikonsepsikan ke dalam ungkapan Negeri Di Atas Awan. Secara logis, tentu saja sebuah tempat tidak dapat mengapung atau dibangun di atas awan. Metafora ini termasuk ke dalam metafora sinestetik karena melibatkan pemindahan konsep berdasarkan persepsi sensoris.

5. The Sunrise of Java

Pemindahan konsep berdasarkan persepsi panca indera juga ditemukan pada julukan metaforis *The Sunrise of Java*. Kabupaten Banyuwangi berada di ujung paling timur Pulau Jawa. Wilayah Banyuwangi terdiri dari pegunungan, hutan, dataran rendah, dan daerah sekitar garis pantai yang membentang cukup panjang (Banyuwangi Rebound, t.t.). Beberapa tempat yang cukup terkenal di antara para wisatawan untuk menikmati pemandangan saat matahari terbenam adalah Bukit Watu Dodol, Bukit Kapuran, Gunung Ijen, dan Pulau Santen. Akan tetapi, masih banyak tempat lain di Banyuwangi yang juga menjadi titik pandang matahari terbit. Keindahan suasana saat matahari terbit ini sangat berbeda dengan yang ada di tempat-tempat lain di Indonesia sehingga Banyuwangi dijuluki dengan *The Sunrise of Java*. Secara literal, Banyuwangi tidak dapat dimaknai sebagai “matahari terbitnya Jawa” karena Banyuwangi bukan matahari. Sebaliknya, secara metaforis, julukan tersebut merujuk kepada fenomena alam berupa matahari terbit yang menghadirkan keindahan luar biasa di Banyuwangi. Pengalaman yang didapatkan dari indera penglihatan tersebut, yaitu suasana matahari terbit, mengalami proses pengalihan dalam penamaan lain

untuk tempat, yaitu “matahari terbitnya Jawa” atau The Sunrise of Java. Proses tersebut berkaitan erat dengan kekhasan Banyuwangi sebagai tempat terbaik di Indonesia untuk melihat matahari terbit.

6. Si Cantik dari Pulau Rote

Telaga Nirwana merupakan bagian dari Pantai Buedale yang terletak di Dusun Kotalai, Desa Oeseli, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Aslinya, tempat ini bukanlah telaga, melainkan pantai yang tersembunyi karena menjorok ke dalam dan dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Airnya sangat tenang dan jernih, bahkan pengunjung dapat melihat dasar telaga dengan sangat jelas. Keelokan lanskap ini menjadikan Telaga Nirwana dijuluki Si Cantik dari Pulau Rote (Jihan, 2021).

Secara struktural, wahana pada julukan metaforis ini adalah Si Cantik dan tenornya adalah telaga yang indah. Pulau Rote secara eksplisit merujuk kepada lokasi tempat yang menjadi ranah sumber. Sementara itu, sebutan “Si Cantik” merepresentasikan seorang perempuan berwajah cantik. *Ground* dalam proses pembentukan metafora ini adalah konsep cantik yang menjadi karakteristik manusia (perempuan) dipindahkan ke karakteristik tempat. Dengan demikian, metafora ini disebut metafora antropomorfik.

7. Jalur Tengkorak

Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki titik-titik rawan kecelakaan yang dijuluki Jalur Tengkorak. Biasanya, jalur tersebut berupa tanjakan dan turunan yang sangat curam atau belokan yang berbahaya. Tidak hanya itu, ruas jalan yang lurus dan mulus juga mendapat julukan yang sama. Di antara Jalur Tengkorak yang cukup terkenal di Indonesia adalah Tanjakan Emen (Kabupaten Subang, Jawa Barat), Alas Roban (Kabupaten Batang, Jawa Tengah), dan Tol Cipali (Mulyawan, 2019).

Dalam metafora Jalur Tengkorak, yang berperan sebagai wahana adalah tengkorak, sedangkan tenornya adalah kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Jalur Tengkorak umumnya memiliki kontur atau kondisi jalan yang berbahaya, seperti licin, berbelok tajam, penuh tanjakan, dan turunan yang curam, atau terlalu lurus sehingga mengurangi konsentrasi mengemudi pengendara. Apabila kurang berhati-hati, pengendara dapat mengalami kecelakaan yang memakan korban jiwa. Pemaknaan metafora ini berbasis pada kematian yang disimbolkan dengan tengkorak. Secara historis, tengkorak sebagai representasi kematian berakar di Eropa pada abad pertengahan. Di masa awal berkembangnya agama Kristen itu, umat Kristiani percaya bahwa tulang-belulang Adam berada dalam posisi bersilang di haribaan Kristus sehingga tengkorak dan sepasang tulang menjadi lambang yang sering dikaitkan dengan kematian. Tak heran jika nisan-nisan pada makam di abad pertengahan memiliki goresan lambang berupa tengkorak dan sepasang tulang yang bersilang. Lambang tersebut juga ditemukan pada lukisan-lukisan yang menggambarkan peristiwa penyaliban Yesus Kristus (Miranker, 2016). Dalam metafora ini, terjadi perpindahan konsep dari abstrak (kematian) ke konkret (tempat).

8. Jalur Neraka

Tidak hanya Jalur Tengkorak, Indonesia juga memiliki jalur atau ruas jalan yang disebut Jalur Neraka. Berbeda dengan Jalur Tengkorak, Jalur Neraka tidak memakan korban jiwa. Jalur Neraka yang paling terkenal di Indonesia adalah Simpang Jomin di Kabupaten Subang, Jawa Barat (Alexander, 2019). Sebelum Tol Trans-Jawa dibangun, pertigaan ini menjadi lintasan wajib bagi para pengendara dari arah Jakarta dan Bandung menuju Cirebon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada musim mudik lebaran, kemacetan yang terjadi di ruas jalan ini dapat berlangsung puluhan jam. Jalur Neraka lainnya adalah ruas-ruas jalan yang rusak atau berlubang sehingga rawan kecelakaan.

Aspek pembentuk julukan Jalur Neraka adalah wahana neraka dan tenor “kondisi rusak atau kacau yang menimbulkan penderitaan”. Secara semantis, makna literal dan metaforis pada metafora ini dihubungkan oleh konsep mengenai siksaan. Dalam berbagai ajaran agama dan keyakinan, neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat menyeramkan dan penuh dengan siksaan (Zaleski, t.t.). Pada konteks neraka, siksaan merupakan konsekuensi atau hukuman yang berlangsung terus-menerus dan menimbulkan rasa sakit, menyesal, kecewa, marah, dan sedih pada diri para pendosa. Siksaan yang diberikan kepada penghuni neraka bermacam-macam bentuknya, bergantung pada dosa yang dilakukan selama manusia tersebut hidup di dunia. Pada konteks jalan raya, siksaan merupakan situasi yang dialami oleh para pengguna jalan. Kemacetan panjang atau kerusakan jalan membuat pengendara menjadi lelah, tidak sabar, dan mudah marah. Siksaan pada konteks ini bukan mengenai hukuman, tetapi emosi negatif yang muncul karena situasi yang tidak nyaman. Baik pada konteks neraka maupun jalan raya, siksaan adalah sesuatu yang membuat seseorang menderita. Pada julukan Jalur Neraka, metafora yang digunakan adalah konkret ke abstrak karena melibatkan pengalihan konsep abstrak neraka ke dalam konsep konkret tempat.

9. Paru-paru Dunia

Selain hutan Amazon di Brazil, hutan tropis di Pulau Kalimantan, Indonesia, juga diklaim sebagai Paru-paru Dunia (Aurora, 2012). Paru-paru merupakan wahana yang digunakan untuk membentuk konsep metaforis dari ranah sumber (tenor), yaitu hutan tropis. Analisis pemaknaan didasarkan pada kesamaan karakteristik antara paru-paru dengan hutan tropis, yaitu yang berkaitan dengan fungsi sebagai penyedia oksigen yang diperlukan makhluk hidup. Dalam sistem pernapasan manusia, paru-paru berfungsi untuk menyaring gas yang dihirup manusia. Gas berupa oksigen dipindahkan ke aliran darah untuk dibawa ke seluruh tubuh, sedangkan gas berupa karbondioksida yang dibuang dengan cara dihembuskan melalui hidung. Sementara itu, pepohonan yang tumbuh di hutan tropis melakukan proses fotosintesis yang melepaskan oksigen ke atmosfer (UK Centre for Ecology, t.t.). Karena hutan merupakan sekumpulan pepohonan, pemaknaan pada metafora paru-paru dunia merujuk pada hutan-hutan tropis di Pulau Kalimantan secara sempit. Selain itu, secara luas, metafora ini dapat merujuk pada Pulau Kalimantan itu sendiri sebagai rumah

bagi hutan-hutan tropis. Pada metafora ini, bagian tubuh manusia, yaitu paru-paru, menjadi konsep untuk menyebut objek lain, yaitu hutan tropis. Dengan demikian, metafora ini dapat digolongkan ke dalam metafora antropomorfik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, julukan nama tempat yang ada di Indonesia merepresentasikan identitas unik dari tempat tersebut. Pada Serambi Mekah dan Serambi Madinah, julukan tersebut dibangun oleh adanya kedekatan sejarah antara kota-kota yang dihubungkan secara metaforis, yaitu Aceh-Mekah dan Gorontalo-Madinah.

Kemudian, julukan Negeri di Atas Awan dan the Sunrise of Java merupakan metafora yang dihasilkan dari proses visual atau penglihatan yang dipindahkan ke dalam konsep tempat. Sementara itu, the (Last) Paradise on Earth, Jalur Tengkorak, dan Jalur Neraka dibangun oleh pengalihan konsep abstrak, yaitu surga, tengkorak, dan neraka, ke dalam konsep tempat. Metafora the (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan, Si Cantik dari Pulau Rote, dan Paru-paru Dunia memiliki konotasi positif dan menjadi identitas yang membanggakan bagi masyarakat di tempat itu. Sebaliknya, metafora Jalur Tengkorak dan Jalur Neraka berkonotasi negatif karena memberikan kesan negatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. B. (2019, 4 Juni). Simpang Jomin, jalur neraka yang kini tinggal legenda. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://properti.kompas.com/read/2019/06/04/100123621/simpang-jomin-jalur-neraka-yang-kini-tinggal-legenda>
- Aurora, L. (2012, 25 Januari). Indonesia sets aside 45% of forest-rich Kalimantan to be world's lungs. *Forests News*. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://forestsnews.cifor.org/7144/indonesia-sets-aside-45-of-forest-rich-kalimantan-to-be-worlds-lungs>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Julukan. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/julukan>
- Banyuwangi Rebound. (t.t.). Keadaan geografi Banyuwangi. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geografi>
- Etymonline. (t.t.). Metaphor. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://www.etymonline.com/search?q=metaphor>
- Etymonline. (t.t.). Nickname. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://www.etymonline.com/search?q=nickname>
- Hough, C. (2016). The metaphorical landscape. Dalam *Mapping English metaphor through time*, 13–31. Oxford University Press.
- Informasi dan Humas Aceh. (2020, 5 Mei). Mengenal Pulau Rubiah, pusat karantina jemaah haji masa kolonial. Diakses pada 28 Februari 2023. <https://haji.kemenag.go.id/v4/mengenal-pulau-rubiah-pusat-karantina-jemaah-haji-masa-kolonial>
- Jihan, Salsabila. (2021, 27 Januari). Intip pesona Telaga Nirwana, 'Si Cantik' dari Pulau Rote. Diak-

- ses tanggal 29 Februari 2023. <https://travel.okezone.com/read/2021/01/27/408/2351473/intip-pesona-telaga-nirwana-si-cantik-dari-pulau-rote>
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing metaphor*. Routledge.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Lemmens, M. (2016). Cognitive semantics. Dalam *The Routledge handbook of semantics*, 90–105. Routledge.
- Leslie, P. L., & Skipper, J. K. (1990). Toward a theory of nicknames: A case for socio-onomastics. *Onomastics*, 38(4), 273–282.
- Maksum. (2023, 27 April). Mengenal surga. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://fai.umsu.ac.id/mengenal-surga/>
- Mawardi, D. (2021). *Fakta di balik julukan nama kota di Indonesia*. Epigraf Komunikata Prima.
- Miranker, E. (2016, 19 September). Pirates, poison, and professors: A look at the skull and crossbones symbol. Diakses pada 28 Februari 2023. <https://nyamcenterforhistory.org/2016/09/19/oirates-poison-and-professors-a-look-at-the-skull-and-crossbones-symbol>
- Mulyawan, H. (2019, 15 Januari). 7 jalan jalur tengkorak ekstrem dan rawan kecelakaan di Indonesia, nomor 6 dan 7 ada di Sumatera Barat. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.harianhaluan.com/news/pr-106609994/7-jalan-jalur-tengkorak-ekstrem-dan-rawan-kecelakaan-di-indonesia-nomor-6-dan-7-ada-di-sumatera-barat>
- Nazmudin, A. (2019, 15 September). Pesona negeri di atas awan di Desa Citorek Kidul, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/image/2019/09/23/06050061/5-fakta-negeri-di-atas-awan-viral-di-media-sosial-hingga-diusulkan-jadi?page=1>
- Nugroho, W. W. (2009). *Studi semantik metonimia nama julukan kota dalam media cetak*. Universitas Negeri Surakarta.
- Portal Kabupaten Raja Ampat. (t.t.). Sejarah. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://rajaampatkab.go.id/wp/2023/09/18/sejarah>
- Rahmawati. (2019, 19 September). 9 negeri di atas awan yang ada di Indonesia, indahny... Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/19/10500091/9-negeri-di-atas-awan-yang-ada-di-indonesia-indahnya>
- Raja Ampat Geopark. (t.t.). Biological heritage. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://rajaampatgeopark.com/our-heritage/bioheritage/>
- Reszegi, K. (2022). A cognitive approach in onomastics: Some notes on metaphorical placenames. *Bonpocbl OHOMACMUKU*, 19, 235–244. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2022.19.1.012
- Richards, I. A. (1965). *The philosophy of rhetoric*. Oxford University Press.
- Ritchie, M. (2010, 22 Januari). The social effects of nicknames. Diakses tanggal 28 Februari 2023. https://www.childresearch.net/papers/new/2010_01.html
- Shomad, B. A. (2013). Piagam Madinah dan resolusi konflik. *Al-AdYan*, Vol. VIII(2), 53–66. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.586>
- Shumsky, N. L. (2016). Toponyms of a different type: Metaphors as placenames and place nicknames. *Names*, 64(3), 127–137. <https://doi.org/10.1080/00277738.2016.1118857>
- Trumansyahjaya, K. (2022). Tradisi *Mo Mayango* sebagai tradisi pembelajaran pembangunan

rumah tinggal di Gorontalo. *Jurnal Vokasi, Sains, dan Teknologi*, Vol. I(2), 29–34. <https://doi.org/10.56190/jvst.v1i2.7>

UK Centre for Ecology and Hydrology. (t.t.). Tropical rainforests, ‘lungs’ of the planet, reveal true sensitivity to global warming. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.ceh.ac.uk/news-and-media/news/tropical-rainforests-lungs-planet-reveal-true-sensitivity-global-warming>

Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.

Young, Y., Korinek, K., Zimmer, Z., & Toan, T. K. (2021). Assessing exposure to war-related traumatic events in older Vietnamese war survivors. Dalam *Conflict and Health*, 15, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s13031-021-00343-y>

Zaleski, C. (t.t.). Hell. Britannica. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.britannica.com/topic/hell>

Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Penerbit FBS UNP Press.

